

**MASYARAKAT KAYEN JAWA TENGAH DALAM TRADISI
TEDAK SITEN DI DAERAH KENTEN PALEMBANG****Ahmad Zamahari¹, Alfadt Aria Dinar², CintiaAzzahra³, Amalia Ramadani⁴, Anita
Anggraini⁵.****Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan**e-mail: Zamhariahmad969@gmail.com¹,alfatdinar.96@gmail.com²,
ramadaniamalia349@gmail.com³, cintiaazzahra696@gmail.com⁴,anggrainianita13@mail.com⁵.**ABSTRAK****Kata Kunci :**
Tedak Sinten,
Tradisi,
Menapak
Tanah**Latar Belakang :** Tedak siten adalah acara adat istiadat dari Jawa yang telah lama dilakukan oleh nenek moyang. Tedak Siten merupakan rangkaian prosesi adat tradisi daur hidup masyarakat Jawa yang mulai jarang dilaksanakan. Tedhak Siten berasal dari kata Tedak berarti turun (menapakkan kaki) dan Siten atau Siti yang artinya tanah, sehingga Tedak Siten merupakan tradisi menginjakkan atau menapakkan kaki ke tanah bagi seorang anak.**Tujuan :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi tradisi tedak siten dalam masyarakat Jawa. Kegiatan ini juga dilakukan ini masyarakat daerah Kenten Palembang Sumatera Selatan.**Metode :** Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data, wawancara, dan dokumentasi.**Hasil dan Pembahasan :** Berdasarkan penelitian yang dilakukan Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang saling memerlukan antara satu dengan yang lain. Kehidupan manusia inilah yang pada kesimpulannya tercipta jadi sesuatu warga. Warga merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama yang saling memerlukan satu sama lain serta dapat menciptakan budaya. Dengan demikian, tidak terdapat warga yang tidak menciptakan kebudayaan serta kebalikannya tidak terdapat kebudayaan tanpa terdapatnya warga, sebab warga selaku tempat serta penduduknya. Ada pula tujuan riset ini dicoba merupakan buat mengetahui wujud, arti, serta guna tradisi tedak siten dalam warga Jawa di daerah Kenten Palembang, Sumatera Selatan.**Kesimpulan :** Berdasarkan hasil kesimpulan yang dilakukan Selama proses tersebut terdapat beberapa perbedaan bentuk pawai, tata cara, dan peralatan yang digunakan di berbagai daerah dalam memasyarakatkan tradisi Tedhak Siten, namun hal tersebut tetap tidak menghilangkan maksud dan tujuan dipertahankannya tradisi ini. Berkat bantuan masyarakat Kayen Jawa Tengah, sebagian masyarakat Jawa di kawasan Kenten masih menjalankan tradisi Tedhak Sinten.

ABSTRACT

Keywords: Tedak Sinten, Tradition, Treading the Land

Background : *Tedak siten is a traditional event from Java that has long been carried out by ancestors. Tedak Siten is a series of traditional processions of Javanese life cycle traditions that began to be rarely carried out. Tedhak Siten comes from the words Tedak means down (stepping foot) and Siten or Siti which means land, so Tedak Siten is a tradition of stepping or stepping foot on the ground for a child.*

Objective : *The purpose of this study is to find out the form, meaning, and function of tedak siten tradition in Javanese society. This activity is also carried out by the people of Kenten area, Palembang, South Sumatra.*

Method : *This research method uses descriptive research methods by collecting data, interviews, and documentation.*

Results and Discussion : *Based on research conducted, humans are basically creatures that need each other. It is this human life that in conclusion is created into something citizen. Citizens are a group of people living together who need each other and can create culture. Thus, there is no citizen who does not create culture and vice versa there is no culture without the presence of citizens, because the citizens as places and their inhabitants, . There is also the purpose of this research is tried to find out the form, meaning, and use of the tradition of tedak siten in Javanese people in the kenten area of Palembang, South Sumatra.*

Conclusion : *Based on the conclusions made During the process, there were several differences in the form of marches, ordinances, and equipment used in various regions in popularizing the tradition of Tedhak Siten, but this still did not eliminate the purpose and purpose of maintaining this tradition. Thanks to the help of the Kayen community of Central Java, some Javanese people in the Kenten area still carry out the Thedak Sinten tradition.*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah sebuah adata atau kebiasaan turun temurun yang jadi kebiasaan dari nenek moyang yang dilakukan oleh masyarakat, penilaian terhadap tedak sinten saat berarti bagi masyarakat. Tradisi Tedhak Siten selain sebagai kegiatan pelestarian budaya tetapi juga merupakan serangkaian kegiatan yang menyimbolkan bimbingan orang tua kepada anaknya. Adat istiadat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Kenten adalah adat istiadat yang berkenaan dengan upacara saat perkawinan, kelahiran hingga kematian, dan dari sekian banyak upacara adat istiadat yang ada, upacara yang diperuntukan bagi seorang anak adalah adat istiadat yang masih bisa dijumpai di Kenten yaitu Tedak Sinten.

Salah satu tradisi dalam adat Jawa yaitu tedak siten yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. Tedak siten adalah tradisi yang dilakukan saat anak memasuki usia tujuh atau delapan bulan kalender Masehi. Orang tua melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar anak menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dermawan dan etos kerjanya tinggi. Dalam menyelenggarakan ritual ini ada beberapa

rangkaian yang harus disediakan, yaitu adanya sesajen-sesajen yang mempunyai makna dan simbolik simbolik tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan mengumpulkan data, wawancara, dan dokumentasi. Maka di analisis untuk mengetahui komunitas masyarakat kayen Jawa Tengah dalam tradisi tedak siten di daerah Kenten Palembang. Data yang telah ada di gunakan untuk menguraikan dengan sejelas-jelasnya tentang data yang berkaitan dengan tradisi tedak siten di daerah Kenten Palembang. Setelah semua data di dapat dan di jelaskan barulah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang saling memerlukan antara satu dengan yang yang lain . Kehidupan manusia inilah yang pada kesimpulannya tercipta jadi sesuatu warga . Warga merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama yang saling memerlukan satu sama lain serta dapat menciptakan budaya . Dengan demikian , tidak terdapat warga yang tidak menciptakan kebudayaan serta kebalikannya tidak terdapat kebudayaan tanpa terdapatnya warga , sebab warga selaku tempat serta penduduknya,. Ada pula tujuan riset ini dicoba merupakan buat mengetahuin wujud , arti , serta guna tradisi tedak siten dalam warga jawa didaerah kenten Palembang , Sumatera selatan.

Tipe riset ini merupakan deskriptif deskriptif. Pengumpulan informasi dengan melaksanakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. subjek riset ini merupakan sesepuh, kepala adat, serta warga jawa. Bersumber pada hasil riset yang dicoba penulis tradisi tedak siten ialah tradisi aset nenek moyang warga Jawa. Prosesi tradisi tedak siten dicoba dipagi hari, ada pula simbol- simbol dalam tradisi tedak siten ialah menapaki jadah, tangga ondo tebu, tiba pasir, merambah kurungan ayam, mandi air bunga setaman, penyebaran udhik- udhik, serta pemotongan tumpeng. Tradisi tedak siten mempunyai arti pembuatan kepribadian anak serta nilai positif atas kebaikan anak dari orang tua dalam mencapai cita- cita, mempunyai jiwa sosial serta melarang anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT. Bersumber pada hasil riset yang dicoba penulis tradisi tedak siten ialah tradisi aset nenek moyang warga Jawa. Prosesi tradisi tedak siten dicoba dipagi hari, ada pula simbol- simbol dalam tradisi tedak siten ialah menapaki jadah, tangga ondo tebu, tiba pasir, merambah kurungan ayam, mandi air bunga setaman, penyebaran udhik- udhik, serta pemotongan tumpeng. Tradisi tedak siten mempunyai arti pembuatan kepribadian anak serta nilai positif atas kebaikan anak dari orang tua dalam mencapai cita- cita, mempunyai jiwa sosial serta melarang anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT.

Tradisi Tedak Siten tidak hanya selaku aktivitas pelestarian budaya namun pula ialah serangkaian aktivitas yang menyimbolkan tutorial orang

tua kepada anaknya dalam meniti kehidupan lewat serangkaian prosesi serta ubarampe yang digunakan. Dalam aktivitas Tedhak Siten butuh dipersiapkan Uba Rampe ataupun peralatan, di antara lain ialah, jadah 7(7) warna warni, tangga yang dibuat dari tebu, kurungan(umumnya berupa semacam kurungan ayam) yang diisi dengan benda/ barang, perlengkapan tulis, mainan dalam bermacam wujud, air buat membilas serta memandikan anak, ayam panggang, pisang raja, udhik- udhik, jajanan pasar, bermacam tipe jenang- jenangan, tumpeng lengkap dengan gubahan serta nasi kuning

Sepanjang proses tradisi Tedak Siten ini terdapat sebagian rangkaian aktivitas yang butuh dicoba, ialah:

1. Mensterilkan kaki

Dalam proses ini orang tua menggendong anaknya buat dicuci bersih kakinya saat sebelum menginjakkan kaki anak ke tanah, aktivitas ini memiliki arti kalau sang anak mulai menapaki tanah, yang berarti mulai menapaki kehidupan yang butuh dicoba dengan suci hati.

2. Berjalan melewati 7 jadah

Dalam aktivitas ini anak dituntun buat berjalan di atas jadah(sejenis kue dari beras ketan) sebanyak 7 buah, dengan warna yang berbeda- beda. Ke 7 warna tersebut merupakan merah, putih, hijau, kuning, biru, merah jambu, serta ungu. 7 dalam bahasa jawa diucap pitu, dengan harapan sang anak nanti dalam menanggulangi kesusahan hidup senantiasa menemukan pitulungan ataupun pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Jadah terbuat berbagai warna, menggambarkan kalau kesusahan serta rintangan hidup itu tidak terhitung tipe serta ragamnya. Tiap- tiap warna mempunyai arti tertentu, ialah:

1. Merah maksudnya keberanian, dengan harapan si anak berani dalam melangkah dalam kehidupan
2. Warna kuning maksudnya kekuatan lahir serta batin yang harus dipunyai oleh seseorang
3. Putih maksudnya kesucian
4. Merah jambu alias pink maksudnya cinta serta kasih sayang baik kepada orangtua, kakak, eyang dll.
5. Biru maksudnya ketenangan jiwa dalam melangkah dalam kehidupan
6. Hijau maksudnya area dekat serta kesuburan
7. Ungu maksudnya kesempurnaan ataupun puncak.

Dengan menapaki jadah 7 warna ini, diharapkan nanti sang balita sanggup melewati masing- masing rintangan dalam hidupnya.

3. Tangga dari Tebu Wulung

Dalam Prosesi ini anak diajak orang tua buat menaiki 7(7) tangga yang dibuat dari batang tebu. Tebu berasal dari kata antebing kalbu yang berarti penuh tekad serta rasa yakin diri. Ritual ini menggambarkan kalau balita hendak mengalami ekspedisi hidupnya hari demi hari hingga pada puncaknya. Dalam aktivitas ini didampingi oleh orang tua sang anak, perihal ini menggambarkan sokongan keluarga buat anak dalam menempuh hari-

harinya ke depan. Ritual ini memiliki harapan supaya nanti sang balita tidak gampang menyerah dalam mencapai cita- citanya.

4. Kurungan

Dalam pawai ini, anak-anak dikurung dalam sangkar atau kandang. Di dalam sangkar terdapat perhiasan, buku catatan, beras, mainan, dan barang-barang lainnya. Kandang ayam ini menggambarkan kehidupan nyata yang akan dimasuki anak-anak saat mereka besar nanti. Anak itu kemudian akan menggunakan isi sangkar untuk menggambarkan karier yang ingin dia miliki sebagai orang dewasa.

5. Memandikan anak

Air yang digunakan diambil oleh kedua orang tua dari sang anak pada waktu tertentu, yaitu sekitar pukul 10-12 malam, dan didiamkan atau diembunkan hingga terkena sinar matahari keesokan harinya. Selama proses ini, sang anak dimandikan dengan bunga oleh orang tuanya. Artinya kelak sang buah hati bisa membanggakan keluarga dan dirinya sendiri. Artinya, jadikan dia anak yang membanggakan. Setelah dicuci, pakaikan anak itu lagi.

6. Memberikan udhik-udhik

Udhik-udhik, yaitu uang logam yang dicampur dengan aneka bunga. Dalam prosesi ini, udhik-udhik dibagikan kepada anak-anak dan orang dewasa yang berpartisipasi. Harapannya ke depan, jika anak tersebut memiliki makanan yang cukup, ia dapat menyumbangkan makanannya kepada orang miskin.

KESIMPULAN

Selama proses tersebut terdapat beberapa perbedaan bentuk pawai, tata cara, dan peralatan yang digunakan di berbagai daerah dalam memasyarakatkan tradisi Tedhak Siten, namun hal tersebut tetap tidak menghilangkan maksud dan tujuan dipertahankannya tradisi ini. Berkat bantuan masyarakat Kayen Jawa Tengah, sebagian masyarakat Jawa di kawasan Kenten masih menjalankan tradisi Thedak Sinten. Meski tidak terlalu menonjol, komunitas ini ada untuk tetap melestarikan adat dan budayanya, bahkan di daerah yang jauh dari asalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuharie, I. (2015). Sosiologi Agama dalam Dinamika Masyarakat Jawa. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 163-184.
- Fauziyah, M. A. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upacara Tedak Siten di Yogyakarta. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(1), 9-16.
- Isti Rahayu 1. Heny Friantary2. Vebby Andra3.2022. Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di

Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Vol. 2, No. 2,

Parlaungan, F. (2017). Rekonstruksi Sosial Budaya Masyarakat Kayen di Jawa Tengah dalam Perspektif Sosio-Religius. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), 1-16.

Pradani, A. A., & Suryawati, A. (2021). Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Tradisional Tedak Siten Masyarakat Jawa di Desa Kaliwungu Kidul, Kabupaten Kudus. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 38-45.

Priyanto, A. (2016). Transformasi Nilai Budaya Jawa Dalam Upacara Tradisional Tedak Siten. *SASDAYAJNANA*, 1(1), 1-11.

Susantono, A. D. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Upacara Tedak Siten. *Pendidikan Humaniora*, 5(3), 258-267.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)